

PENGUNAAN KAIN ENDEK DAN TALI *MACRAME* SEBAGAI ELEMEN TAMBAHAN PADA PERANCANGAN BUSANA *RESORT WEAR*

Michelle Tanujaya¹, Luri Renaningtyas², Puji Sulistyorini³

Program Studi Desain *Fashion* Tekstil, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

Email: E12190062@john.petra.ac.id

Abstrak

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, tiap daerahnya memiliki ciri khas yang berbeda, termasuk warisan budaya yang diberikan. Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki warisan budaya berupa kain tradisional yaitu kain Endek. Kain ini sangat sering digunakan oleh masyarakat Bali karena merupakan simbol keindahan budaya Bali sehingga memiliki daya tarik yang tinggi, terutama pada kalangan remaja dewasa. Seiring berjalannya waktu, kain ini digunakan pada busana *fashion* hanya sebagai formalitas. Melihat kelestarian kain Endek yang terancam, mendorong digunakannya kain Endek sebagai busana *resort wear* dengan memberikan detail hiasan tali *macrame* sehingga dapat lebih dikenal, menarik banyak masyarakat Bali, dan dapat melestarikan kain Endek. Metode yang digunakan adalah metode *design thinking* dengan tahapan *empathise, define, ideate, prototype, dan test*. Perancangan ini akan menghasilkan koleksi busana *resort wear* dengan menggunakan kain Endek bermotif grinsing dan menambah tali *macrame* sebagai hiasan dengan teknik simpul *alternatif square knot*.

Kata kunci: Kain Endek, Kain Traditional, *Resort Wear*, Tali *Macrame*

Abstract

The cultural diversity that exists in Indonesia has resulted in each region having different characteristics, including the cultural heritage. Bali is a province that has a cultural heritage in the form of traditional fabric, namely Endek fabric. This fabric is often used by Balinese people because it is a symbol of the beauty of Balinese culture, so it's very appealing, especially among young people. Over time, this fabric only used in fashion as a formality. Seeing the existence of Endek fabric is threatened, encouraging the use of Endek fabric in resort wear clothing by providing details on macrame rope decoration so that it can be better known, attracts many Balinese people, and it can help preserve Endek fabric. This design will use the design thinking method with the stages of empathize, define, ideate, prototype, and test. This design will produce a collection of resort-wear clothing using Endek fabric with a grinsing pattern and adding macrame rope as decoration with an alternative square knot technique.

Keywords: Endek Fabric, Traditional Fabric, *Resort Wear*, Macrame Rope

Pendahuluan

Warisan budaya merupakan budaya suatu daerah yang diperkenalkan oleh nenek moyang secara turun temurun sehingga menjadi identitas bagi sebuah daerah atau wilayah tertentu. Warisan ini dapat berupa benda maupun non-benda. Warisan yang berupa benda contohnya adalah kain, kerajinan tangan, kesenian, dan warisan lainnya yang dapat dilihat secara fisik. Selain itu, warisan non-benda contohnya adalah kepercayaan, tradisi, gaya hidup, ritual, perayaan dan upacara adat, serta warisan non-benda lainnya (Utami, 2023).

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan warisan budaya berupa kain tradisional yang cukup terkenal. Kain tersebut adalah kain Endek. Kain ini adalah kain yang sering digunakan masyarakat Bali apabila terdapat acara atau kegiatan tertentu, seperti upacara adat atau pernikahan. Kain ini berupa kain tenun ikat yang identik dengan warna yang

cerah dan memiliki banyak simbol. Simbol ini banyak diartikan sebagai simbol keindahan budaya Bali yang dikemas sangat menarik. Hal ini mendorong kain Endek sangat digemari oleh masyarakat Bali, terutama generasi muda (Balipost, 2021).

Seiring berkembangnya zaman, ketenaran kain Endek mulai menurun. Hal ini terjadi karena kurangnya inovasi yang dilakukan pengerajin untuk mengembangkan kain Endek. Selain itu, menurut Lady Athalia yang merupakan Duta Kain Endek menyampaikan bahwa kain ini terkena dampak ketika masa pandemi berlangsung sehingga mengalami penurunan (Pranishita, 2020). Menurut Made Mahayastra, seorang Bupati Gianyar, menyampaikan bahwa para pengerajin sebaiknya mencari inovasi atau hal-hal yang menarik untuk diaplikasikan pada kain Endek. Hal ini dilakukan untuk memperluas target pasar sehingga tidak hanya menjual pada lingkungan perkantoran tetapi ke konsumen lainnya seperti generasi muda (Balipost, 2021).

Peran generasi muda dalam melestarikan kain Endek sangat besar, maka para pengerajin perlu berinovasi untuk menarik dan menambah konsumen baru. Hal ini diperlukan karena penggunaan kain Endek yang hanya terbatas di wilayah perkantoran, mempengaruhi keinginan para generasi muda untuk menggunakan kain tersebut. Berdasarkan hasil kesimpulan magang selama 6 (enam) bulan yang diperoleh oleh perancang, ditemukan bahwa kebanyakan remaja dewasa di Bali memiliki minat yang tinggi pada kain Endek. Golongan yang dapat dikategorikan sebagai remaja dewasa ini adalah remaja dengan rentang usia 17-25 tahun.

Adanya permasalahan ini, mendorong perancang untuk mencari inovasi yang tepat untuk mengembangkan kain Endek agar dapat menarik banyak masyarakat, termasuk generasi muda. Dalam proses pencarian data dan ide inovasi, perancang menemukan bahwa kain Endek tidak pernah diproduksi menjadi busana *resort wear*. Maka dari itu, perancang akan menciptakan busana *resort wear* dengan menggunakan kain Endek dan akan diproduksi dengan desain yang lebih kekinian dan *fit body* sehingga dapat menarik generasi muda. Selain itu, busana ini akan ditambahkan elemen pendukung yaitu tali *macrame*. Tali ini dianggap sesuai untuk digunakan karena mencerminkan karya seni dan kreativitas masyarakat Bali dalam menghasilkan karya seni yang menarik.

Perancangan ini akan menggunakan metode *design thinking* dengan tahapan *empathize, define, ideate, prototype, dan test*. Tahapan ini digunakan untuk membantu dalam menghasilkan produk yang sesuai dan tepat. Melalui perancangan ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah perancangan akhir berupa koleksi busana *resort wear* dengan menggunakan kain Endek dan tali *macrame* sebagai elemen tambahan dan menghasilkan sebuah survey terkait hasil desain dan target market yang dituju untuk mengetahui keberhasilan desain.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan digunakan pada perancangan ini adalah bagaimana merancang kain Endek sebagai busana *resort wear* dengan tali *macrame* sebagai elemen tambahan?

Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan perancangan ini dilakukan adalah untuk menciptakan busana *resort wear* dengan memanfaatkan kain Endek dan tali *macrame* sebagai elemen tambahan.

Batasan Perancangan

Perancangan kain Endek ini memiliki beberapa batasan untuk melakukan proses pembuatan produk ini. Batasan tersebut adalah perancangan busana *resort wear* dengan memanfaatkan kain Endek dan tali *macrame* sebagai elemen

tambahan. Selain itu, perancangan ini dilakukan khusus bagi wilayah Provinsi Bali.

Studi Literatur

Resort Wear



Gambar 1. *Resort Wear*

Sumber: baliethnik katalog

https://instagram.com/baliethnik_catalog?igshid=MzRIODBiNWFIZIA==

Resort wear merupakan busana yang biasa digunakan oleh seseorang ketika berlibur ke daerah tropis. Hal ini dilakukan karena busana ini di desain khusus menggunakan material kain yang mudah menyerap keringat seperti linen, katun, rayon, dan lainnya. Kegunaannya adalah untuk memberikan kenyamanan bagi individu yang menggunakan *resort wear* ini sehingga akan lebih ringan dan santai. Busana ini umumnya memiliki desain yang terbuka dengan garis leher berbentuk V atau garis leher yang rendah (Samosir, 2019). Perancangan ini menggunakan busana dengan *style resort wear*, karena perancangan ini dikhususkan untuk masyarakat baik dalam maupun luar negeri yang berada di Bali. Maka, target market yang digunakan pada perancangan ini adalah generasi muda masyarakat Bali.

Kain Endek



Gambar 2. Kain Endek

Sumber: <https://tetamian.com/motif-kain-endek/>

Kain Endek adalah kain yang diproduksi dengan teknik tenun ikat. Kain ini memiliki ciri khas yang menonjol yaitu corak dan warna yang digunakan memiliki arti yang

berbeda-beda. Kain ini memiliki 4 (empat) motif yang berbeda, motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Motif gringsing: Motif ini merupakan motif yang dipercaya berasal dari kekaguman Dewa Indra terhadap langit malam. Keindahan tersebut direpresentasikan menjadi motif tenunan kepada rakyat pilihannya untuk diabadikan sehingga motif ini dipercaya memiliki kekuatan magis dan digunakan pada saat ritual keagamaan. Menurut masyarakat Bali, motif ini dianggap memberikan makna untuk menghormati leluhur dan mengingatkan untuk selalu bersikap rendah hati sehingga penggunaan motif ini biasanya akan sering ditemukan pada saat acara adat atau keagamaan di Bali berlangsung (Anggraeni, 2023)



Gambar 3. Motif Gringsing

Sumber: <https://www.beritabali.com/aboutbali/read/dibuat-bertahun-tahun-begini-keunikan-kain-gringsing-bali>

- b) Motif wajik ukir: motif ini merupakan motif yang berasal dari wilayah Klungkung sehingga dikenal dengan motif Endek Klungkung. Motif ini memiliki corak yang menyerupai pola lupis yang disusun berderet sehingga membentuk motif wajik ukir dan memiliki motif bunga di dalamnya (Arina, 2023).



Gambar 4. Motif Wajik Ukir

Sumber: <https://www.griyatenun.com/motif-kain-tenun-endeck-bali/>

- c) Motif sekar jagat: motif ini merupakan motif yang memiliki pengaruh budaya dan aturan kraton yang sangat kental. Banyak masyarakat yang mengartikan bahwa motif ini mengingatkan masyarakat untuk menjaga persatuan diantara banyaknya perbedaan yang ada. Corak motif ini sangat beragam seperti peta, flora, *patchwork art* (motif yang mirip tambalan kain), dan motif lainnya. Selain itu, penggunaan warna yang ada pada motif ini biasanya adalah warna coklat, hijau, dan merah muda. Penggunaan warna-warna tersebut dianggap memiliki arti tersendiri, seperti warna coklat yang berarti ketenangan dan kehangatan, warna hijau yang berarti kepercayaan dan keabadian, serta warna merah muda yang berarti cinta dan kebahagiaan (Yuniar, 2021).



Gambar 5. Motif Sekar Jagat

Sumber: <https://www.semarangpos.com/batik-sekar-jagad-diyakini-bikin-pemakainya-memesona-1044712>

- d) Motif rang rang: motif ini merupakan motif yang di tenun oleh masyarakat Nusa Penida Bali dan dikenal dengan nama 'tenun cepuk Rang Rang'. Motif ini memiliki corak zig-zag dengan menggunakan warna-warna cerah seperti merah, biru, ungu, hijau, dan lainnya pada kain. Selain itu, motif ini memiliki karakteristik yang khas yaitu terdapat ruang-ruang kecil pada kain dan memiliki pola yang sederhana membentuk geometris (seperti: wajik atau garis lurus) (Arina, 2023; Lestari, 2014).

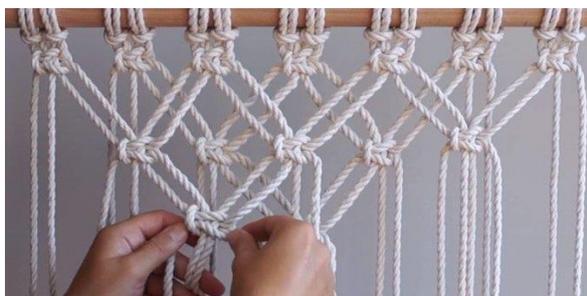


Gambar 6. Motif Rang Rang

Sumber: <https://www.griyatenun.com/motif-kain-tenun-endeck-bali/>

Pada perancangan ini, motif yang digunakan adalah motif gringsing. Kain Endek motif gringsing berasal dari daerah Karangasem, Bali. Motif ini digunakan karena memiliki keunikan pada proses pembuatannya yaitu menggunakan teknik double knot. Penggunaan motif ini dipercaya dapat membantu masyarakat Bali untuk melindungi diri dari musibah. Hal ini sejalan dengan arti dari kata gringsing sendiri, yaitu “gring” artinya sakit dan “sing” artinya tidak. Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan menghasilkan kata tidak sakit atau menolak bala baik secara rohani maupun fisik (Kemenparekraf.go.id, 2021).

Tali Macrame

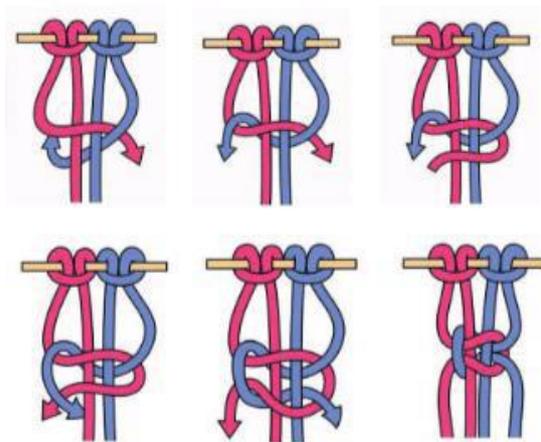


Gambar 7. Tali Macrame

Sumber: Etsy (2021), *Macrame wall hanging crochet woven wall tapestry mural rustic wall decor boho bohemian wall art tassels, ivory cream decor*. <https://id.pinterest.com/pin/710161434994213624/>

Tali macrame merupakan salah satu kerajinan mengikat tali dan memiliki faktor utama yaitu simpul. Macrame sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu Mucharam yang artinya susunan, sedangkan kata macrame yang berasal dari bahasa Turki berarti rumbai-rumbai. Awalnya tali ini hanya terbatas digunakan sebagai dekorasi dengan menggunakan sisa-sisa kawat panjang hasil tenunan. Seiring berjalannya waktu tali macrame mulai dikenal banyak orang. Hal ini di dorong dengan pedagang yang membawa tali ini pergi dari satu tempat ke tempat lain. Sampai sekarang, tali macrame menjadi kerajinan mengikat tali yang cukup populer di Indonesia, khususnya Bali (Astuti, 2021). Tali macrame memiliki beberapa jenis teknik simpul yaitu sebagai berikut:

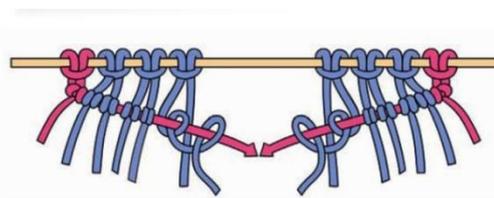
- a) Teknik *square knot* atau teknik simpul kotak: teknik ini merupakan teknik yang sering ditemukan di pasaran. Penyusunan teknik ini cukup sederhana karena hanya menggunakan 4 (empat) tali untuk dapat merangkai simpul ini. Simpul ini dapat dilakukan dengan menempatkan 2 (dua) tali pada posisi yang sama dan melakukan teknik tumpang tindih secara konsisten dengan melilit dua tali dan menyimpulkannya di sisi kanan dan kiri sampai membentuk kotak (Malmsteen, 2020).



Gambar 8. Teknik Simpul *Square Knot*

Sumber: Asriyani (2013) *Square Knot*. https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Square-Knot-Simpul-Persegi-Asriyani-2013_fig1_340613408

- b) Teknik *double half knot*: teknik ini merupakan teknik simpul menggunakan 2 (dua) tali yang berbeda. Penggunaan simpul ini dapat dilakukan dengan menempatkan 2 (dua) tali yang akan digunakan untuk mengikat dari sisi kanan dan kiri dan 2 (dua) tali lain akan diletakkan di bagian tengah sebagai tali yang akan diikat dan posisinya tetap sama (tidak berpindah) sampai simpul selesai dibentuk (Kumparan, 2021)



Gambar 9. Teknik Simpul *Double Half Knot*

Sumber: <https://www.mayacrafts.asia/shop/buku-inspirasi-macrame/>

- c) Teknik *alternating square knot*: teknik ini merupakan teknik yang lebih unggul dibandingkan dengan teknik simpul lainnya. Penggunaan teknik ini hanya memerlukan gerakan berulang yang dilakukan terus-menerus dan membentuk pola yang simetris. Teknik ini dapat dilakukan dengan membentuk simpul persegi secara bergantian diantara dua pasang tali sehingga membentuk pola yang berulang dan menghasilkan tampilan yang estetik dan seimbang.



Gambar 10. Teknik Simpul *Alternating Square Knot*
 Sumber: <https://blog.denbyusa.com/2018/03/29/how-to-tie-basic-macrame-knots-with-robyn-gough/>

Psikologi Warna

Pemilihan warna pada busana dapat mempengaruhi psikologis konsumen ketika menggunakan busana tersebut. Keadaan ini menimbulkan bahwa warna memiliki hubungan erat dengan kepercayaan diri konsumen ketika menggunakan busana. Selain itu, warna akan menjadi elemen utama ketika konsumen datang untuk memilih busana yang akan di beli. Pemilihan warna yang tepat sesuai dengan psikologi warna dapat memberikan dampak besar bagi konsumen.



Gambar 11. *Color Pallete*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada perancangan ini, warna yang akan digunakan adalah terracota, hijau, ungu, oranye, kuning, dan hitam. Warna pertama adalah (a) warna terracota merupakan warna yang dianggap dapat memberikan kesan kepercayaan diri. Selain itu, warna ini melambangkan keseimbangan dan kekuatan (Wreta, 2023). Selanjutnya, warna kedua adalah (b) warna hijau merupakan warna ini memiliki arti kehidupan dan keseimbangan alam. Hal ini dikarenakan warna ini dianggap dapat merangsang otak agar lebih seimbang dan biasanya dikaitkan dengan keadaan alam yang asri sehingga warna ini dapat memberikan arti kehidupan dan keseimbangan alam (Pratiwi, 2022). Selanjutnya, warna ketiga adalah (c) warna ungu merupakan warna yang dianggap dapat memberikan kesan misterius. Selain itu, warna ini dapat menggambarkan kesan mewah, bijaksana, dan keberanian (Trifiana, 2022). Selanjutnya, warna keempat adalah (d) warna oranye merupakan warna yang dianggap dapat memberikan kesan optimis. Hal ini dikarenakan warna ini menggambarkan kehangatan, kenyamanan, dan keceriaan (Sitoresmi, 2021). Selanjutnya, warna kelima adalah (e) warna kuning merupakan warna yang dianggap memberikan kesan ceria dan energik. Selain itu, warna ini juga dianggap memberikan kesan bahagia dan rasa optimis (Sitoresmi, 2021). Warna

yang terakhir adalah (f) warna hitam merupakan warna yang identik warna yang elegan dan tegas. Selain itu, warna ini juga dapat memberikan kesan yang misterius (Sitoresmi, 2021).

Metode Perancangan

Perancangan ini akan menggunakan metode kualitatif menggunakan data primer dan sekunder agar dapat memperoleh data-data yang diperlukan. Data primer akan diperoleh dengan melakukan wawancara langsung terhadap responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan data sekunder akan diperoleh melalui studi literatur yang digunakan untuk membantu proses perancangan dilakukan. Selain itu, metode yang akan digunakan adalah metode *design thinking*. Menurut Kelley & Brown (2018), *design thinking* adalah metode yang dapat digunakan untuk menyatukan kepentingan masyarakat banyak yang diinterpretasikan melalui sebuah inovasi baru. Tahapan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

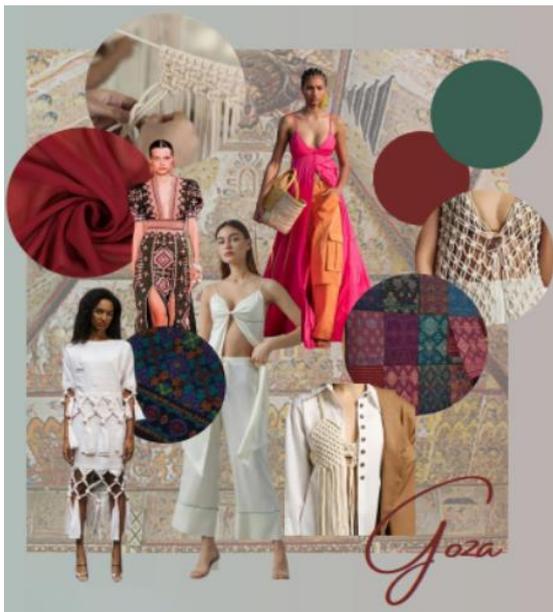
- a) *Empathize*
 Tahap ini akan dilakukan dengan menginput data-data literatur yang membahas tentang kain Endek. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam proses perancangan berlangsung dan membantu pelestarian kain tradisional ini yang akan digunakan sebagai busana *fashion* dengan *style resort wear*. Penggunaan data literatur ini akan dikhususkan pada wilayah provinsi Bali.
- b) *Define*
 Tahap ini akan dilakukan dengan mencari inovasi pada busana *fashion* dengan *style resort wear* yang menggunakan kain Endek dan tali *macrame* sebagai elemen tambahan. Seluruh ide yang telah di temukan dan di kumpulkan akan di lakukan survey kepada konsumen apabila terdapat opsi lain yang dapat digunakan pada busana ini.
- c) *Ideate*
 Tahap ini akan dilakukan dengan memvisualisasikan ide busana *resort wear* yang akan dilakukan dengan menggambar sketsa busana *fashion* sebanyak 5 (lima) *looks*.
- d) *Prototype*
 Tahap ini akan dilakukan dengan memproduksi 5 (lima) *looks* sketsa final yang terdiri dari *top*, *pants*, *skirt*, dan *dress*.
- e) *Test*
 Tahap ini akan dilakukan dengan melakukan uji coba produk dengan melakukan wawancara pada *prototype* dan mempromosikan produk melalui media sosial. Media promosi produk akan dilakukan dengan melakukan *photoshoot* dan video produk sehingga dapat dipasarkan pada media sosial Instagram. Selain itu, media promosi produk juga akan menggunakan poster sehingga dapat menarik responden untuk memberikan pendapat mereka melalui poster tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan data dan analisa yang dilakukan, ditemukan bahwa busana dengan *style resort wear* adalah *style* yang

sesuai apabila diproduksi dari material kain Endek. Hal ini dikarenakan, *style resort wear* sangat mendukung menciptakan kesan santai, ringan, nyaman, terbuka, dan *fit body* pada busana *fashion*. Penggunaan kain Endek pada koleksi ini akan menggunakan motif gringsing dan disatukan dengan kain pop molly yang memiliki serat mirip dengan kain Endek yaitu bahan katun serat miring. Selain itu, koleksi ini akan diberikan elemen tambahan yaitu tali *macrame* di tiap busana. Tali ini digunakan karena dianggap sebagai cerminan kreativitas dan keragaman seni penduduk Bali dalam mengolah bahan-bahan sederhana menjadi bahan dengan daya nilai dan daya jual yang tinggi.

Koleksi ini akan diberi nama Goza yang merupakan koleksi pertama brand Ladishel. Penggunaan naman ini terinspirasi dari tempat pariwisata produksi kain Endek yang terletak pada daerah Klungkung, Bali. *Color palette* yang digunakan pada koleksi ini adalah *terracota*, hijau, ungu, oranye, hitam, dan kuning. Pemilihan warna ini disesuaikan dengan warna motif gringsing pada kain Endek sehingga dapat menghasilkan warna yang sesuai. *Moodboard* dan pemilihan warna yang digunakan dapat dilihat pada gambar 12 dan 13. Target market yang akan ditargetkan pada koleksi ini adalah wanita dengan rentang usia 17-25 tahun.



Gambar 12. *Moodboard*
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 13. *Color Palette* Koleksi Goza
Sumber: Dokumentasi Pribadi

A. Proses sketsa

Proses selanjutnya adalah menentukan sketsa yang tepat untuk selanjutnya akan diproduksi. Proses penentuan ini akan dilakukan dengan mendesain sketsa sebanyak 8

(delapan) *look* seperti pada gambar 14. Sketsa ini akan di seleksi menjadi 5 (lima) *look* agar dapat menemukan sketsa final yang akan digunakan.

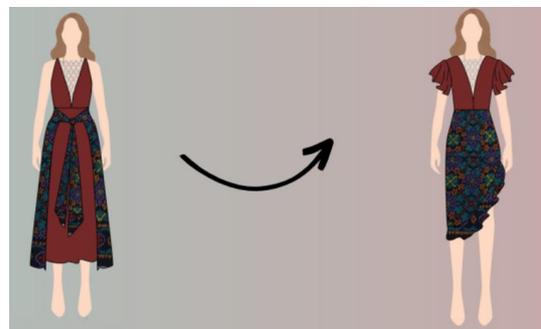


Gambar 14. Sketsa Awal dengan 8 (delapan) *Look*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

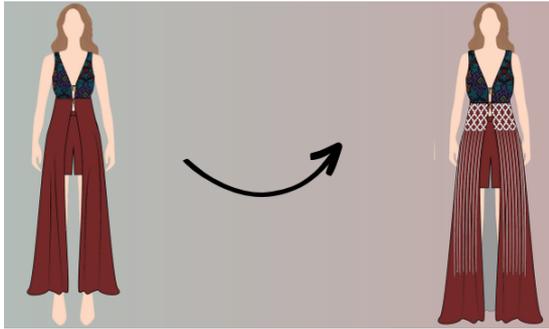
Look yang dipilih adalah *look 2* (dua), *look 3* (tiga), *look 4* (empat), *look 6* (enam), dan *look 7* (tujuh). Kelima *look* ini dapat dilihat pada gambar 15 dan akan di lakukan pengembangan sebelum akhirnya menjadi sketsa final yang akan diproduksi. Pengembangan sketsa hanya terjadi pada *look 1* (satu) dan *look 5* (lima) yang dapat dilihat pada gambar 16 dan 17. Selain itu, tidak dilakukan pengembangan pada *look* lainnya sehingga sketsa final yang akan diproduksi dapat dilihat pada gambar 18.



Gambar 15. Sketsa Terpilih dengan 5 (lima) *Look*
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 16. Sketsa Pengembangan *Look 1* (satu)
Sumber: Dokumentasi Pribadi



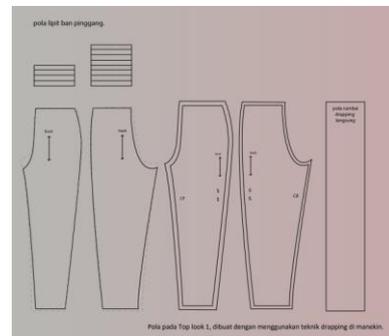
Gambar 17. Sketsa Pengembangan *Look 5* (lima)
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 19. *Technical Drawing Look 1*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 18. Sketsa Final
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 20. Pola Sketsa *Look 1*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. *Technical Drawing* dan Pola Sketsa

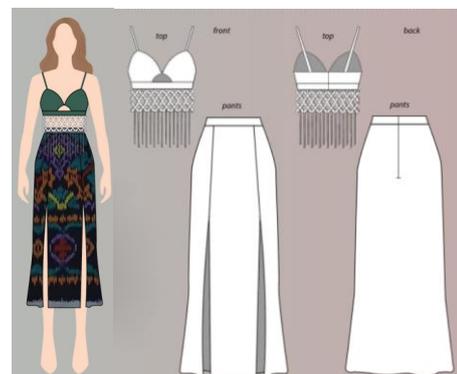
Berdasarkan sketsa final 5 (lima) *look* yang telah ditentukan pada gambar 18. Maka, perlu dilakukan pembuatan *technical drawing* dan pola sketsa agar dapat membantu dalam proses produksi. Berikut adalah *technical drawing* dan pola sketsa bagi tiap *look*:

a) *Look 1*

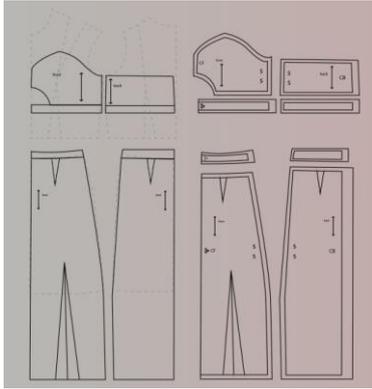
Pada *look 1* (satu), busana ini merupakan busana *one set* dengan menggunakan *rubber top*, *one shoulder spaghetti strap*, *rubber pants (no opening)*, *waistband fold*, dan *pearl detailing* pada bagian depan atas. Material yang akan digunakan adalah kain Endek, kain *pop molly*, dan kain *babydoll chiffon*. *Technical drawing look 1* (satu) dapat dilihat pada gambar 19 dan pola sketsa dapat dilihat pada gambar 20.

b) *Look 2*

Pada *look 2* (dua), busana ini merupakan busana *one set* dengan menggunakan *zipper back opening pants*, *two slit skirt*, *spaghetti strap*, dan *pearl detailing* untuk bagian belakang opening pada bagian atas. Material yang akan digunakan adalah kain Endek dan kain *pop molly*. *Technical drawing look 2* (dua) dapat dilihat pada gambar 21 dan pola sketsa dapat dilihat pada gambar 22.



Gambar 21. *Technical Drawing Look 2*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



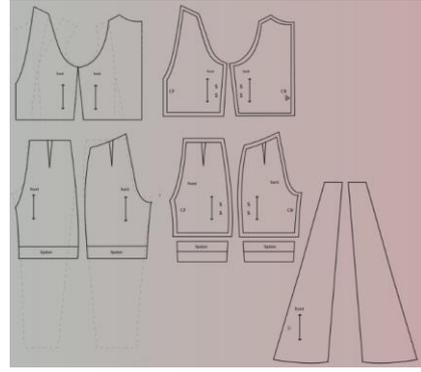
Gambar 22. Pola Sketsa *Look 2* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

c) *Look 3*

Pada *look 3* (tiga), busana ini merupakan busana *one set* dengan menggunakan *V-neck, no opening, short pants, side pockets pants, dan zipper back opening pants*. Material yang akan digunakan adalah kain Endek dan kain *pop molly*. *Technical drawing look 3* (tiga) dapat dilihat pada gambar 23 dan pola sketsa dapat dilihat pada gambar 24.



Gambar 23. *Technical Drawing Look 3*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



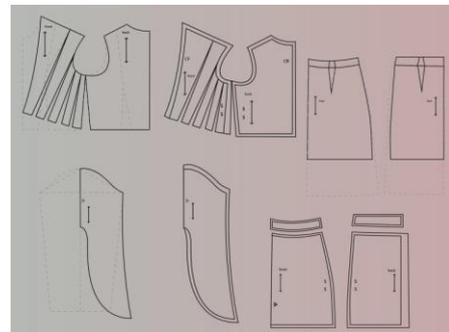
Gambar 24. Pola Sketsa *Look 3*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

d) *Look 4*

Pada *look 4* (empat), busana ini merupakan busana *dress* dengan menggunakan *zipper back opening, mini dress, dan long sleeve*. Material yang akan digunakan adalah kain Endek dan kain *pop molly*. *Technical drawing look 4* (empat) dapat dilihat pada gambar 25 dan pola sketsa dapat dilihat pada gambar 26.



Gambar 25. *Technical Drawing Look 4*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 26. Pola Sketsa *Look 4*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

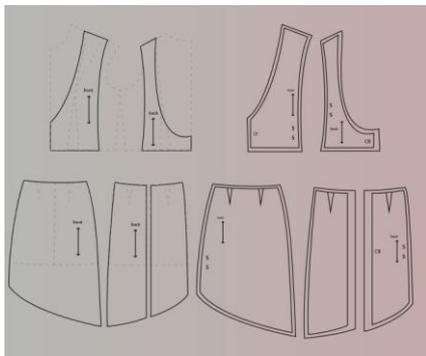
e) *Look 5*

Pada *look 5* (lima), busana ini merupakan busana *dress* dengan menggunakan *backless dress*, *V-neck*, *zipper back opening*, *asymetris skirt*, *ruffle detailing*, dan *ruffle sleeve*. Material yang akan digunakan adalah kain Endek dan kain *pop molly*. *Technical drawing look 5* (lima) dapat dilihat pada gambar 27 dan pola sketsa dapat dilihat pada gambar 28.



Gambar 27. *Technical Drawing Look 5*

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 28. Pola Sketsa *Look 5*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

C. Proses Produksi

Proses selanjutnya adalah proses produksi untuk mewujudkan sketsa final menjadi produk yang dapat digunakan konsumen. Proses ini pertama kali dilakukan dengan membentuk pola yang diperlukan. Proses pembentukan pola dapat dilihat pada gambar 29.



Gambar 29. Proses Pembentukan Pola

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses kedua adalah melakukan pemotongan pola pada kain dan rader untuk masuk pada proses produksi, proses ini dapat dilihat pada gambar 30. Proses ketiga adalah memproduksi tali *macrame* untuk digunakan sebagai elemen tambahan busana pada koleksi, proses ini dapat dilihat pada gambar 31. Proses terakhir adalah mengaplikasikan seluruh kain yang telah di produksi dan elemen tambahan yang akan digunakan menjadi satu busana yang telah ditentukan, sesuai dengan pola yang telah di potong. Hasil akhir koleksi ini dapat dilihat pada gambar 32.



Gambar 30. Proses Pemotongan Pola

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 31. Proses Produksi Tali *Macrame*

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 32. Hasil Akhir Koleksi Goza
Sumber: Dokumentasi Pribadi

D. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 (lima) responden wanita dengan rentang usia 17-25 tahun, ditemukan bahwa:

- a) *Look 1* memiliki desain yang unik dan menarik sehingga ketika digunakan akan memberikan rasa percaya diri yang tinggi. Busana ini dianggap telah sesuai dengan tema yang diangkat yaitu busana *resort wear* dengan menggunakan kain tradisional Bali. Hal ini terlihat pada *cutting* busana yang cenderung terbuka dan hanya menutupi bagian dada.
- b) *Look 2* memiliki desain yang unik dan penggunaannya yang nyaman sehingga ketika busana ini digunakan di Bali, pengguna akan terasa nyaman karena bahan yang digunakan tidak panas. Penggunaan tali *macrame* yang sebagai elemen tambahan dianggap tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan ketika menggunakan busana ini. Selain itu, busana ini dianggap telah sesuai dengan tema yang diangkat yaitu busana *resort wear* dengan menggunakan kain tradisional Bali.
- c) *Look 3* memiliki desain yang *eye-catching*, terutama pada pemilihan *tone* warna yang digunakan sehingga menarik banyak orang untuk menggunakan busana ini karena cocok dengan semua *tone* kulit warna. Busana ini juga dianggap telah sesuai dengan tema yang diangkat yaitu busana *resort wear* dengan menggunakan kain tradisional Bali.
- d) *Look 4* memiliki desain yang menarik untuk digunakan, selain itu pemilihan detail tali *macrame* juga membuat busana menjadi lebih unik karena jarang ditemukan. Keseluruhan busana ini dianggap telah sesuai dengan tema yang diangkat yaitu busana *resort wear* dengan menggunakan kain tradisional Bali. Namun, menurut responden pada look ini busana yang diproduksi terlalu terbuka sehingga responden merasa kurang nyaman apabila harus menggunakan busana ini di Bali. Hal ini terjadi karena responden lebih cenderung kurang dengan busana yang lebih terbuka sehingga perlu disesuaikan agar dapat menarik minat konsumen yang kurang percaya diri ketika menggunakan busana terbuka.
- e) *Look 5* memiliki desain yang unik dan menarik. Busana yang diproduksi juga telah sesuai dengan tema yang diangkat yaitu busana *resort wear* dengan menggunakan kain tradisional Bali. Penggunaan detail tali *macrame* sebagai elemen tambahan juga sangat menarik karena jarang ditemukan. Selain itu, responden hanya memberikan saran untuk memproduksi busana dengan ukuran *all size* agar dapat digunakan banyak orang tidak di beberapa individu saja.

Simpulan

Berdasarkan perancangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa koleksi ini merupakan cara yang sesuai untuk membantu upaya masyarakat Bali dalam melestarikan kain Endek yang merupakan kain tradisional Bali. Selain itu, penggunaan kain Endek sebagai material utama busana *resort wear* dapat menarik generasi muda karena didesain menarik dan *eye-catching*. Keadaan ini akan menarik generasi muda untuk mulai menggunakan kain Endek sebagai busana fashion yang kekinian sehingga tidak hanya dapat melestarikan kain Endek, tetapi dapat membantu memperkenalkan kain ini ke masyarakat luas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi perancangan berikutnya. Diharapkan perancang selanjutnya untuk memahami lebih *detail* terkait kebudayaan dan permasalahan yang dipilih untuk dibahas. Hal ini dapat mempermudah perancang untuk menentukan mana desain yang boleh digunakan atau tidak boleh digunakan sehingga eksplorasi desain dapat menjadi lebih luas. Selain itu, sebaiknya perancangan selanjutnya menggunakan elemen tambahan lain sehingga kain Endek tidak hanya digunakan dengan tali *macrame* tetapi dapat menggunakan elemen tambahan lain. Hal ini dilakukan agar kain Endek tidak hanya terbatas pada busana *resort wear* atau pakaian formal masyarakat Bali, tetapi dapat digunakan ketika menghadiri kegiatan atau acara penting lainnya seperti pernikahan, *event* tertentu, dan lainnya. Terakhir, sebaiknya penggunaan teknik dalam memproduksi tali *macrame* tidak hanya terbatas pada teknik alternatif *square knot* tetapi menggunakan teknik-teknik lain sehingga dapat memberikan kebaruan dalam perancangan dan koleksi yang akan dibuat.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. (2023, Maret 17). *Mengenal Kain Gringsing, Kain Tenun Langka Khas Bali*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6624434/mengenal-kain-gringsing-kain-tenun-langka-khas-bali>
- Arina, M. (2018). *Rupa dan Kesakralan Kain Endek Khas Bali*. Retrieved from etnis.id: <https://etnis.id/rupe-dan-kesakralan-kain-ende-khas-bali/>

- Astuti, N. F. (2021, November 13). *Makrame adalah Kerajinan Mengikat Tali, Berikut Jenisnya yang Estetik*. Retrieved from Merdeka: <https://www.merdeka.com/jabar/makrame-adalah-kerajinan-mengikat-tali-berikut-jenisnya-yang-estetik-klm.html>
- balipost. (2021, Februari 22). *Kebijakan penggunaan Kain Endek didukung penuh pimpinan daerah*. Retrieved from balipost: <https://www.balipost.com/news/2021/02/22/176697/Kebijakan-Penggunaan-Kain-Endek-Didukung.html>
- Berita Hari Ini. (2021, Juli 28). *Seni Makrame: Pengertian, Jenis Tali, dan Macam-macam Simpul Dasarnya*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/seni-makrame-pengertian-jenis-tali-dan-macam-macam-simpul-dasarnya-1wDQh8Cv7AG>
- Berita Hari Ini. (2022, Desember 14). *5 Filosofi Warna Hijau Menurut Psikologi dan Berbagai Aspek Lainnya*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/5-filosofi-warna-hijau-menurut-psikologi-dan-berbagai-aspek-lainnya-1zQpDp3GtA1>
- Kelley, D. &. (2018). An Introduction to Design Thinking. *Institute of Design at Stanford*.
- Kemendikbud. (2021, October 15). *Kain Tenun Gringsing Karangasem Sebagai Cenderamata KTT G20*. Retrieved from kemendikbud.go.id: <https://www.kemendikbud.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Kain-Tenun-Gringsing-Karangasem-Sebagai-Cenderamata-KTT-G20>
- Lestari, S. (2014, Desember 8). *Sejarah Tenun Cepuk Rangrang Asal Nusa Penida*. Retrieved from Kompas.com: <https://travel.kompas.com/read/2014/12/08/141900527/Sejarah.Tenun.Cepuk.Rangrang.Asal.Nusa.Penida>
- Malmsteen, M. (2020, Juni 4). *Mengenal Teknik Dasar Makrame, Hobi Kekinian yang Artistik*. Retrieved from Cahayaperdana.com: <https://www.cahayaperdana.com/2020/06/mengenal-teknik-dasar-makrame-hobi-kekinian-yang-artistik.html>
- Pranisitha, A. K. (2020, August 11). *Kain endek di Bali tetap digemari anak muda*. Retrieved from antaranews: <https://kepri.antaranews.com/berita/88774/kain-endek-di-bali-tetap-digemari-anak-muda>
- Pratiwi, S. R. (2022, October 21). *Mengerti, 5 Arti Warna Hijau dalam Psikologi dan Kehidupan*. Retrieved from Kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/06/27/103000720/mengerti-5-arti-warna-hijau-dalam-psikologi-dan-kehidupan>
- S, O. V., & Febriani, R. (2019). Perancangan Busana Resort Wear yang Terinspirasi dari Fenomena Coral Bleaching sebagai Peluang Bisnis di Industri Mode. *Indonesia Journal e-Proceeding of Art & Design*, 2278.
- Sitoresmi, A. R. (2021, June 9). *13 Arti Warna dalam Psikologi yang Harus Diketahui, Simak Kandungan Filosofinya*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/hot/read/4577645/13-arti-warna-dalam-psikologi-yang-harus-diketahui-simak-kandungan-filosofinya>
- Trifiana, A. (2022, August 9). *Arti Warna Ungu dalam Psikologi dan Kebudayaan*. Retrieved from Sehatq.com: <https://www.sehatq.com/artikel/6-arti-warna-ungu-secara-psikologis-dan-budaya>
- Utami, S. N. (2023, January 9). *Warisan Budaya: Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/09/190000569/warisan-budaya--pengertian-jenis-dan-contohnya>
- Wicaksana, P. P. (2022). Merancang Sarung Samarinda dengan Aplikasi Teknik Batik bermotif Dayak untuk Busana Ready-To-Wear.
- Wreta, A. (2023, January 27). *Mengenal Warna Terracotta, Inspirasi Outfit, dan Perpaduannya*. Retrieved from detikbali: <https://www.detik.com/bali/berita/d-6537363/mengenal-warna-terracotta-inspirasi-outfit-dan-perpaduannya>
- Yuniar, N. (2021, Mei 14). *Keindahan Sekar Jagad dalam Rancangan Busana*. Retrieved from Antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/2155058/keindahan-sekar-jagad-dalam-rancangan-busana>